

MEDIA GAMBAR DAN IMPLEMENTASINYA PADA PEMBELAJARAN ANAK SEKOLAH MINGGU DI JEMAAT GMIM BAIT-EL KALASEY SATU

Ningsi Pangalila*
Olivia Cherly Wuwung*
Peggy Jolanda Torindatu*

Sekolah Tinggi Agama Kristen Negeri Manado

Abstrak

Penelitian ini untuk mengetahui (1) bagaimana penggunaan media gambar pada pembelajaran anak sekolah minggu; (2) apa hambatan bagi guru sekolah minggu dalam menggunakan media gambar pada pembelajaran anak sekolah minggu; (3) bagaimana upaya yang dilakukan oleh guru sekolah minggu di Jemaat GMIM Bait-El Kalasey Satu dalam mengatasi hambatan penggunaan media gambar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Berdasarkan hasil analisis data maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan media gambar pada pembelajaran anak sekolah minggu di Jemaat GMIM Bait-El Kalasey Satu masih belum maksimal karena kemampuan dan keterampilan guru sekolah minggu dalam menggunakan media gambar masih kurang.

Kata-kata Kunci : Media Gambar, Pembelajaran, Anak Sekolah Minggu.

Latar Belakang Masalah

Liho dalam skripsinya yang berjudul "Penggunaan Media Gambar dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di SDN Inpres Ulung Peliang Kec. Tamako Kab. Kepl Sangihe",¹ menjelaskan bahwa dengan menggunakan media gambar dapat meningkatkan pemahaman anak untuk lebih aktif dan antusias dalam mengikuti pembelajaran, sekaligus membuat anak lebih tertarik mengikuti pembelajaran. Dia

juga mengatakan bahwa untuk melaksanakan pembelajaran perlu memperhatikan media yang cocok diantaranya media gambar yang dapat digunakan dalam menunjang pembelajaran. Selanjutnya dijelaskan bahwa, riset Tumuatmaja menunjukkan bahwa pembelajaran yang menggunakan metode ceramah tidak meningkatkan hasil belajar anak.², bahwa penggunaan media pembelajaran seperti alat peraga sangat dibutuhkan untuk kelompok anak sekolah

¹ Mariana Liho, *Penggunaan Media Gambar dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Kristen di SDN Inpres Ulung Peliang Kec. Tamako Kab. Kepl Sangihe*, (Skripsi STAKN, 2011), h. 71

² Matilda Tumuatja, *Upaya Penggunaan Media Pembelajaran PAK di Sekolah Minggu Jemaat GERMITA Immanuel Kiama Kabupaten Talaud*, (Skripsi, STAKN 2011), h. 81

minggu, dengan menggunakan alat peraga akan membuat sekolah minggu menjadi menyenangkan dan tidak membosankan. Ia juga menjelaskan bahwa anak-anak sekolah minggu akan merasa senang dan aktif jika alat peraga digunakan dalam pembelajaran. Berdasarkan hal tersebut maka dapat dipahami bahwa penggunaan alat peraga sangat dibutuhkan untuk membuat anak mengerti dan tertarik akan cerita Alkitab yang dibawakan oleh guru sekolah minggu. Pengajaran kepada anak-anak juga harus memperhatikan kurikulum atau bahan ajar yang digunakan, metode dan media yang digunakan saat mengajar serta yang tak kalah penting adalah tenaga pengajar yang biasanya disebut guru. Peranan, kreativitas, kemauan untuk belajar dari guru-guru sekolah minggu perlu untuk mendapatkan perhatian karena tidak akan ada gunanya bahan ajar yang menarik tetapi guru-guru sekolah minggu tidak memiliki kemampuan untuk mengembangkan bahan ajar tersebut. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Ginting tentang Peranan Guru Sekolah Minggu dalam Proses Pengajaran di Sekolah Minggu (Studi Tentang Metode dan Media Pengajaran Guru Sekolah Minggu di GBKP)³ menunjukkan bahwa ada beberapa hal yang dapat menghambat guru-guru sekolah minggu menjalankan peranannya khususnya dalam pengajaran yang menggunakan metode dan media pengajaran secara maksimal yaitu pertama, pelayanan kepada anak di gereja dipengaruhi oleh tingkat usia, pendidikan, tempat pelayanan guru sekolah minggu. Kedua, kurangnya dukungan dari gereja

³ Sry Lastriana, Br Ginting, *Peranan Guru Sekolah Minggu dalam Proses Pengajaran di Sekolah Minggu (Studi Tentang Metode dan Media Pengajaran Guru Sekolah Minggu di GBKP)*. (Skripsi. Salatiga: UKSW, 2012)

dan orangtua terhadap pelayanan sekolah minggu. Ketiga, perekrutan guru sekolah minggu dan penghargaan terhadap keberadaan guru sekolah minggu yang sangat kurang. Keempat, metode yang kreatif hanya dengan alat peraga sehingga masih kurang melibatkan anak dalam proses pengajaran karena masih menuntut guru untuk lebih berperan besar dalam persiapan dan penampilannya sedangkan anak-anak hanya diam mendengarkan guru sekolah minggu.

Sekolah minggu merupakan kegiatan yang mendidik anak-anak untuk belajar mengenal Kristus dan segala kehendak-Nya. Sekolah minggu awalnya didirikan oleh Raikes. Ia merancang suatu rencana untuk mendidik anak miskin pada hari minggu yang ia salurkan dalam lembaga sekolah minggu.⁴ Rancangan kurikulumnya berkembang dan terus berjalan sampai saat ini. Anak-anak dipersiapkan oleh gereja agar kelak menjadi anak-anak yang berguna bagi pertumbuhan Gereja.

Pada perkembangan zaman yang semakin modern ini gereja memiliki peran penting untuk dapat mendidik anak-anak agar dapat melakukan hal-hal yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani. Pesatnya perkembangan yang semakin maju bukan hanya orang dewasa yang telah mengenal adanya media, namun anak-anak juga telah mengenal dan tahu menggunakan media-media, misalnya *smartphone*, televisi, laptop dan media lainnya bahkan juga anak-anak telah memiliki media-media sosial seperti *facebook*, *twitter*, dan media sosial lainnya. Pada saat mereka telah mengenal media yang canggih ini,

⁴ Robert Boehlke, *Sejarah Perkembangan, Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Yohanes Amos Conius Sampai Perkembangan PAK di Indonesia*, (Jakarta: PK Gunung Mulia, 2010), h. 384

tak jarang anak-anak banyak menghabiskan waktu dengan media yang mereka miliki. Dengan adanya media anak sekolah minggu tentunya akan semakin maju dalam hal pengetahuan dan pemahaman mereka akan media, sehingga timbul kecemasan akan penyalahgunaan media misalnya anak lebih banyak menghabiskan waktu dengan menonton televisi, bermain game online, dan bahkan melihat hal-hal yang belum pantas untuk dilihat dalam usia seorang anak.

Oleh karena itu para guru sekolah minggu perlu dibekali terlebih dahulu sebelum menjalankan tugas sebagai guru sekolah minggu dikarenakan tugas sebagai guru sekolah minggu merupakan hal yang sulit. Didalam keseharian hidup dari seorang guru sekolah minggu mereka menjadi contoh dan teladan bagi anak-anak sekolah minggu, dan dalam memberikan pengajaran kepada anak-anak sekolah minggu, seorang guru haruslah kreatif dan terampil untuk dapat mengajar dengan baik. Di zaman semakin maju ini, guru sekolah minggu membutuhkan keterampilan untuk mengajar anak sekolah minggu yaitu dengan menggunakan metode yang tidak membosankan dan juga menggunakan media pada saat mengajar anak sekolah minggu.

Dengan menggunakan media pembelajaran, anak-anak sekolah minggu dapat memahami apa tujuan dari cerita Firman Tuhan yang disampaikan oleh guru sekolah minggu, sehingga guru sekolah minggu tidak mengalami ketertinggalan pada penggunaan media. Banyak kali guru sekolah minggu hanya mengajar saja tanpa memperdulikan apakah anak mengerti atau tidak dalam pembelajaran di sekolah minggu. Tujuan menggunakan

media yaitu guru sekolah minggu dapat dengan mudah menjelaskan pembelajaran yang akan diberikan bahkan anak lebih cepat mengerti pada pembelajaran tersebut.

Dari observasi awal yang dilakukan di sekolah minggu Jemaat GMIM Bait-El Kalasey Satu, kehadiran anak-anak sekolah minggu dan juga guru sekolah minggu masih sangat kurang, persiapan sebelum ibadah masih jarang dilakukan, dan guru sekolah minggu masih sering terlambat dalam mengikuti ibadah anak sekolah minggu. Mengenai penyampaian Firman Tuhan, guru sekolah minggu masih menggunakan metode bercerita sehingga pada saat mengikuti ibadah sekolah minggu anak-anak sering bermain dan suasana ibadah juga kurang kreatif. Berdasarkan ruang lingkup di atas maka rumusan masalah penelitian ini adalah: (1) Bagaimana penggunaan media gambar pada pembelajaran anak sekolah minggu di Jemaat GMIM Bait-El Kalasey satu?; (2) Apakah yang menjadi hambatan bagi guru sekolah minggu di Jemaat GMIM Bait-El Kalasey satu dalam menggunakan media gambar pada pembelajaran anak sekolah minggu?; (3) Bagaimana upaya guru sekolah minggu di Jemaat GMIM Bait-El Kalasey Satu dalam mengatasi hambatan penggunaan media gambar?

Kajian Teoritis

Pengertian Media Gambar

Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia disebutkan bahwa media adalah alat (sarana) untuk menyebarkan informasi, seperti surat kabar, radio, dan televisi.⁵ Kata media berasal dari bahasa Latin *medius* yang secara harafiah berarti

⁵ W. J. S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 756

tengah, perantara atau pengantar. Gerlach & Ely dalam Arsyad mengatakan bahwa “media apabila dipahami secara garis besar adalah manusia, materi, atau kejadian yang membangun kondisi yang membuat siswa mampu memperoleh pengetahuan, keterampilan, atau sikap”.⁶

Heinich dan kawan-kawan dalam Arsyad mengemukakan bahwa “istilah medium sebagai perantara yang mengantar informasi antara sumber dan penerima”. Jadi, televisi, film, foto, radio, rekaman audio, gambar yang diproyeksikan, bahan-bahan cetakan, dan sejenisnya adalah media komunikasi. Apabila media itu membawa pesan-pesan atau informasi yang bertujuan instruksional atau mengandung maksud-maksud pengajaran maka media itu disebut media pembelajaran.⁷

Di antara media pendidikan, gambar/foto adalah media yang dapat dimengerti dan dinikmati dimana-mana. Oleh karena itu, pepatah Cina mengatakan bahwa sebuah gambar berbicara lebih banyak dari pada seribu kata.⁸ Gambar dalam kamus umum bahasa Indonesia ialah tiruan barang (orang, binatang, tumbuhan, dsb) yang dibuat dengan cat, tinta, coretan, potret, dsb. Gambar-gambar dapat dikumpulkan dari berbagai sumber seperti kalender, majalah, surat kabar, pamflet dari biro perjalanan, dan sebagainya.⁹ Guru yang kreatif mampu menghasilkan berbagai

bentuk gambar yang menarik dan dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran.¹⁰

Dapat disimpulkan bahwa media gambar adalah sarana pendidikan yang didalamnya memuat gambar-gambar untuk dipakai oleh seorang pendidik dalam mempermudah pemahaman peserta didik dari yang abstrak menjadi mudah dipahami.

Jenis-Jenis Media Gambar

Arsyad menyebut bahwa gambar secara garis besar dapat dibagi menjadi 3 jenis yaitu: sketsa, lukisan, dan foto. Sketsa biasa disebut sebagai gambar garis, yakni gambar sederhana atau draft kasar yang melukiskan bagian pokok suatu objek tanpa detail. Gambar yang terdiri dari berbagai garis dapat digunakan untuk semua tingkat sosial mulai dari orang yang tidak bersekolah sampai dengan orang yang berpendidikan tinggi. Lukisan adalah gambar hasil representasi simbolis dan artistik seseorang tentang suatu obyek atau situasi. Lukisan merupakan jenis media yang relatif mudah dibuat oleh para pendidik dengan menggunakan peralatan sederhana. Bentuk dan tema lukisan dapat disesuaikan dengan topik pembelajaran. Selanjutnya foto adalah hasil pemotretan atau fotografi menggunakan kamera foto. Sama seperti media gambar, foto pun merupakan media visual yang efektif karena dapat memvisualisasikan obyek dengan lebih konkret, lebih realistis dan lebih akurat. Foto dapat mengatasi ruang dan waktu. Sesuatu yang terjadi di tempat yang lain dapat dilihat oleh seorang yang berada jauh dari tempat kejadian dalam bentuk foto setelah kejadian itu berlalu. Foto bahkan mampu menggugah emosi

⁶ Azhar Arsyad, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 3

⁷ *Ibid*, hh. 4-7

⁸ Arief S. Sadirman, dkk., *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012)

⁹ Nasution, *Teknologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), h. 102

¹⁰ Arsyad, *Media Pembelajaran*, h. 57

apabila ditampilkan dengan desain dan objek yang menarik.¹¹

Kekurangan dan Kelebihan Menggunakan Media Gambar

Di dalam menggunakan media gambar ada keunggulannya dan ada keterbatasannya. Adapun keuntungan dalam menggunakan media gambar, antara lain:¹²

- a. Tersedia dengan mudah. Visual non terproyeksi begitu melimpah. Seringkali kita melewatkannya. Mereka ada dalam buku cetak, majalah, dan sebagian besar material pengajaran.
- b. Tidak mahal. Visual cetakan atau non terproyeksi tersedia dalam biaya murah. Banyak pula yang gratis
- c. Tidak dibutuhkan perlengkapan. Mereka tidak membutuhkan proyektor atau komputer untuk digunakan. Satu-satunya persyaratan adalah pencahayaan
- d. Mudah digunakan. Mereka tidak membutuhkan kemampuan khusus apapun kecuali kemampuan untuk menafsirkannya. Bahkan anak yang paling belia pun bisa langsung menggunakannya
- e. Tersedia bagi seluruh tingkat pengajaran dan bagi seluruh disiplin. Visual non terproyeksi tersedia dan bisa digunakan bersama dengan pembelajar dari berbagai usia. Bahkan pokok persoalan bisa menggabungkan visual secara efektif untuk mendorong belajar.
- f. Penyederhanaan gagasan yang rumit. Visual non terproyeksi membantu

menyederhanakan bahkan konten dan hubungan yang paling rumit sekalipun. Seperti pepatah lama mengatakan; sebuah gambar sebanding dengan seribu kata.

Kemudian dibawah ini adalah keterbatasan dalam menggunakan media gambar, antara lain:¹³

- a. Ketahanan. Sebagian besar visual non terproyeksi dicetak dikertas dan bisa rusak sejalan dengan penggunaan oleh siswa
- b. Penyimpanan. Bagaimana menyimpan visual non terproyeksi ketika tidak sedang digunakan bisa menjadi sebuah masalah
- c. Mungkin terlalu kecil untuk dilihat oleh grup. Banyak visual non terproyeksi tidak sesuai untuk digunakan dengan sebuah grup karena ukurannya yang kecil. Bahkan cetakan belajar dirancang untuk digunakan dalam grup
- d. Dua dimensi. Visual bersifat dua dimensi dan menampilkan hanya satu pandangan dari benda atau pemandangan. Keterbatasan ini bisa ditutupi dengan menggunakan pandangan yang beragam.

Ada enam syarat yang perlu dipenuhi oleh gambar/foto yang baik sehingga dapat dijadikan sebagai media pendidikan, yaitu:¹⁴

- a. Autentik
Gambar tersebut harus secara jujur melukiskan situasi seperti kalau orang melihat benda sebenarnya

¹¹ *Ibid*, h. 8

¹² Sharon E. Smaldino dan Debora L. Lowther dan James D. Russell, *Instructional Technology & Media For Learning: Teknologi Pembelajaran dan Media untuk Belajar*, (Jakarta: Kencana, 2011), hh. 331-332

¹³ Sharon L. Smaldino, dkk., *Intruactional Technology and Media For Learning: Teknologi Pembelajaran dan Media Untuk Belajar*, (Jakarta: Kencana, 2011), hh. 331-332

¹⁴ Arief S. Sadirman, dkk., *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, hh. 31-32.

- b. Sederhana
Komposisi gambar cukup jelas menunjukkan poin-poin pokok dalam gambar.
- c. Ukuran Relatif. Gambar/foto dapat membesarkan atau memperkecil objek/benda sebenarnya. Apabila gambar/foto tersebut tentang benda/objek yang belum dikenal atau pernah dilihat anak maka sulitlah membayangkan berapa besar benda atau obyek tersebut. Untuk menghindari itu hendaknya foto tersebut terdapat sesuatu yang telah dikenal anak-anak sehingga dapat membantunya membayangkan gambar.
- d. Gambar atau foto sebaiknya mengandung gerak atau perbuatan. Gambar yang baik tidaklah menunjukkan objek dalam keadaan diam tetapi memperlihatkan aktivitas tertentu.
- e. Gambar yang bagus belum tentu baik untuk mencapai tujuan pembelajaran. Walaupun dari segi mutu kurang, gambar/foto karya siswa sendiri seringkali lebih baik.

Tidak setiap gambar yang bagus merupakan media yang bagus. Sebagai media yang baik, gambar hendaklah bagus dari sudut seni dan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Media Pembelajaran dalam Alkitab

Perjanjian Lama

Yosua 4:21-22: Dan berkatalah ia kepada orang Israel, demikian: “Apabila di kemudian hari anak-anakmu bertanya kepada ayahnya: apakah arti batu-batu ini? Maka haruslah kamu beritahukan kepada anak-anakmu, begini: Israel telah

menyebrangi sungai Yordan ini di tanah yang kering!” (LAI)

Dua kali Yosua memberi penjelasan tentang monumen batu-batu itu, yaitu dalam Yosua 4:6,7 dan 4:21-24. Maksud cerita itu jelas sekali yakni menunjukkan bahwa Tuhan membuka pintu masuk tanah Kanaan sehingga umat Tuhan dapat memasuki tanpa rintangan.¹⁵ Keajaiban Tuhan bukan hanya peristiwa zaman lampau, melainkan juga selalu harus diperingati umat Tuhan dan diberitakan angkatan tua kepada angkatan muda supaya umat Tuhan selalu bergembira dalam Tuhan yang kuat tangan-Nya.¹⁶ Tuhan memakai Yosua untuk menyampaikan perintahnya kepada umat Israel dengan memakai satu media yaitu batu. Batu merupakan benda yang keras sehingga tidak mudah hancur. Dalam kamus Alkitab, batu digunakan di Palestina untuk bangunan, untuk berkelahi dan berperang, untuk menghukum dan untuk mezbah.¹⁷ Tuhan memakai batu sebagai medianya agar supaya anak-anak dari kaum Israel mengetahui bahwa betapa hebatnya dan kuat Tuhan Allah Israel yang telah menolong Israel menyebrangi sungai Yordan dengan tanah yang kering. Namun, hal itu juga tidak hanya berlaku pada zaman itu melainkan sampai saat ini Tuhan selalu menunjukkan kuasa-Nya dengan apapun yang Ia kehendaki.

Perjanjian Baru

Matius 5:13: “Kamu adalah garam dunia. Jika garam itu menjadi tawar, dengan apakah ia diasinkan? Tidak ada

¹⁵ D. C. Mulder, *Tafsiran Alkitab: Kitab Yosua*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), h. 28

¹⁶ *Ibid*, h. 37

¹⁷ W. R. F. Browning, *Kamus Alkitab*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), h. 51

lagi gunanya selain dibuang dan diinjak orang”. (LAI)

Setiap rumah tangga di Galilea tahu memakai garam supaya makanan menjadi enak. Di Palestina, garam diperoleh dari kolam-kolam yang dangkal, dimana air laut menguap sampai tinggal garamnya saja. Garam yang diperoleh dari Laut Mati dapat menjadi tawar sebab biasanya tercampur dengan zat-zat yang lain, yang dapat menghilangkan rasa yang baik dari garam itu. Orang Galilea memakai garam juga supaya ikan yang ditangkap di danau Galilea digarami dan dikirim kemana-mana. Sama seperti garam membuat makanan menjadi baik dan menghindarkan daging dan ikan dari pembusukan, begitu juga orang yang percaya kepada Yesus mempunyai peranan dunia. Akan tetapi kalau cara hidup mereka sebagai orang Kristen menjadi pudar atau kalau mereka bukan bukan orang Kristen yang sungguh, maka mereka akan menjadi garam yang tawar, yang patut dibuang.¹⁸ Dalam ayat ini Tuhan memakai gambaran dengan menggunakan garam untuk mengajarkan kepada manusia agar tidak menjadi garam yang tawar namun menjadi garam yang mampu mengawetkan, dengan memberikan contoh melalui kasih yang harus ditunjukkan kepada sesama, melalui kesucian hati, dan melalui pengharapan kepada Tuhan.

Media Gambar Pada Pembelajaran Anak Sekolah Minggu

Kadarmanto menjelaskan bagaimana kemampuan belajar anak

¹⁸ J. J. de Heer, *Tafsiran Alkitab: Injil Matius Pasal 1-22*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008), h. 75

tentang Tuhan, Gereja, Alkitab, dan Orang Lain, di antaranya adalah sebagai berikut:

Anak usia 0-3 tahun. Pemahaman tentang Tuhan, anak memahami relasi dengan orang yang terdekat dengan dirinya. Kasih sayang dirasakan dan tidak memahami adanya relasi lain di luar itu. Konsep tentang Tuhan adalah relasinya dengan orangtua. Pemahaman tentang gereja, anak lebih membutuhkan rasa aman. Anak membutuhkan ruang khusus untuk tempatnya bermain, sehingga dia tidak merasa takut bila berada di gereja. Relasi dengan orang di gereja sangat tergantung pada apa yang mereka katakan dan perbuat. Pemahaman tentang Alkitab, beberapa cerita Alkitab dapat dipilih untuk mereka. cerita yang dipilih haruslah mengenai manusia atau hal yang nyata dan bukan abstrak. Alkitab dilihat sebagai benda yang dianggap penting oleh orang dewasa. Pemahaman tentang sesama, anak usia ini memusatkan segalanya pada dirinya saja. Sulit bagi mereka untuk berbagi dengan orang lain. Mereka pun bermain sendiri sedangkan bermain bersama belum dipahami.¹⁹

Anak usia 4-5 tahun. Konsep mengenai Tuhan berkembang melalui relasinya dengan orangtua. Ia lebih merasakan secara dalam kasih orangtuanya dan sulit berpisah dengan mereka. Di situ kasih yang sesungguhnya terbentuk. Pemahaman tentang gereja, mereka sedang berusaha lebih mandiri termasuk dalam mengikuti bimbingan dari orang-orang dewasa gereja. Merasa lebih aman bila aktif dengan anak seusianya. Gereja dipahami sebagai tempat yang aman dan bertemu dengan banyak orang lain yang saling mengasihi. Pemahaman tentang Alkitab, anak-anak masih menyukai cerita Alkitab yang tokohnya dan

¹⁹ Ruth S. Kadarmanto, *Tuntunlah Ke Jalan Yang Benar: Panduan Mengajar Anak di Jemaat*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009), h. 63

dunianya tidak jauh dari dunia mereka. Mereka mulai paham bahwa dalam Alkitab ada cerita tentang Allah dan Yesus dan orangtuanya, gerejanya menghargai sekali Alkitab. Ia pun belajar menghargainya. Pemahaman tentang sesama, mereka semakin banyak keluar rumah, untuk sekolah, Sekolah Minggu, berkunjung dengan keluarga. Temannya makin banyak namun masih terpusat pada diri sendiri. Sekalipun demikian perlu dikembangkan bermain dengan anak lain, berbagi, bergiliran dan berpartisipasi.²⁰

Anak usia 6-8 tahun. Pemahaman tentang Tuhan, anak sangat tertarik pada kisah Yesus dan menyamakan diri dengan-Nya yang juga berkembang menjadi semakin besar. Melalui kisah Yesus relasi dengan Tuhan dipahami semakin mudah. Pada saat yang sama orangtua di rumah juga menolong merelasikan semua pengalaman hidup dengan Tuhan. Pemahaman tentang gereja, anak lebih mengamati gereja sebagai tempat yang aman dan ramah terhadapnya. Anak mengamati banyak pula kegiatan yang dilakukan di gereja misalnya kebaktian, PA, perkunjungan, sekolah minggu, koor, dan lain sebagainya. Ia mulai tahu bahwa semua kegiatan itu dilakukan karena kasih kepada Yesus. Mereka mulai mengamati tokoh-tokoh baik di gereja. Pemahaman tentang Alkitab, anak suka mendengarkan berbagai cerita Alkitab mereka sudah semakin mampu menghubungkan cerita tersebut dengan pengalaman hidupnya sendiri. Mereka sudah bisa membaca dengan lebih baik. Cerita Alkitab dalam bahasa yang sederhana lebih dibutuhkan oleh mereka, agar selain membaca juga ada kebebasan menggali cerita Alkitab, bahkan mereka sering mengulang-ulang

cerita yang disukai. Pemahaman tentang sesama, anak banyak mengamati panutan seks yang sama. Acapkali mereka meniru tingkah laku para orang dewasa itu. Sudah mulai bisa bekerja sama dengan teman sebaya walaupun tidak terlalu lama. Mereka belajar tentang apa yang benar dan apa yang salah. Juga mengikuti peraturan dalam berbagai permainan. Mereka mudah kasihan pada orang yang menderita dan memerlukan pertolongan.²¹

Anak usia 9-12 tahun. Pemahaman tentang Tuhan, umumnya anak suka pada penjelasan yang masuk akal dan nyata. Disadari dalam relasi Yesus dengan Tuhan ada rasa saling setia, sehingga ia paham bahwa ia pun dapat membina relasi dengan Tuhan. Pemahaman tentang gereja, dalam usia ini anak semakin sadar bahwa orang-orang di gereja memang mengasihi Yesus dan Tuhan. Akibatnya mereka mulai suka diajak ikut serta dalam beberapa kegiatan, bersemangat untuk membantu bila diperlukan, mereka pun mulai merasa sayang pada Yesus dan ingin melakukan sesuatu. Kegiatan yang bentuknya memberi sangat menarik perhatian anak pada usia ini. Pemahaman tentang Alkitab, kemampuan membaca sudah lebih baik maka ia lebih banyak membaca bagian Alkitab dan sebaliknya anak sudah memiliki sendiri Alkitab sendiri, menghafal banyak ayat yang bagus, menemukan banyak tokoh dalam Alkitab, membacanya sendiri, dan merelaksikannya dalam hidupnya. Pemahaman tentang orang lain, saat yang sangat penting mengembangkan rasa bekerja sama dengan teman sebaya. Barangkali berbagai kelompok minat dapat diselenggarakan di Gereja untuk dapat mereka ikut. Hal lain yang muncul, pengaruh orang lain bagi dirinya sangat

²⁰ *Ibid*, h. 68

²¹ *Ibid*, h. 66

kuat. Ia sedang dalam proses mencari identitas dirinya sendiri. Mereka memerlukan dorongan dan contoh-contoh panutan yang dapat mempengaruhi mereka secara positif.

Sesuai dengan penjelasan dari Kadarmanto dalam bukunya *Tuntunlah ke jalan yang benar*, maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan media gambar sangat membantu bagi anak yang berusia 0-3 tahun oleh karena mereka menyukai cerita yang nyata bukan abstrak. Penggunaan media gambar juga akan efektif bagi anak usia 9-12 tahun yang akan menuju pada perkembangan masa remaja. Mereka cenderung dengan rasa ingin tahu sehingga akan kurang efektif jika guru sekolah minggu hanya menggunakan metode bercerita tanpa disertai dengan bentuk yang nyata.

Dalam peraturan tata gereja GMIM pada bab delapan mengenai pelayanan kategorial jemaat, poin empat mengatakan bahwa: anak-anak yang adalah anggota GMIM berusia sebelas tahun tiga ratus enam puluh empat hari ke bawah, atau belum mengikuti kegiatan remaja atau duduk di Taman Kanak-Kanak (TK) dan Sekolah Dasar (Tim Penyusun 2007: 28). Dalam kelas sekolah minggu, anak-anak sekolah minggu dibagi menjadi tiga kelas yaitu: Kelas anak balita usia 4-6 tahun, kelas untuk anak kecil usia 7-9 tahun, dan kelas anak tanggung usia 10-12 tahun.²²

Dresselhaus dalam bukunya *Penginjilan di sekolah minggu* membicarakan perlunya suasana kreatif dalam kelas. Ia menekankan peranan pengajar sebagai pemimpin kelas yang membimbing pelajar-pelajar agar mereka

sendiri dapat menemukan kebenaran Alkitab serta mengembangkan rencana mereka sendiri untuk menerapkan kebenaran itu dalam hidup pribadi mereka. Tanya jawab timbal balik diantara mereka baik secara perseorangan maupun dalam kelompok-kelompok akan menjadikan pelajaran itu suatu hal yang menggembirakan dan merangsang. Garis-garis besar dari jawaban yang diberikan dicatat pada papan tulis dan kemudian dibuat suatu rencana untuk menerapkan kebenaran Alkitab dalam hidup sehari-hari. Hal-hal yang dapat dilakukan oleh seorang pengajar agar dapat menciptakan suasana yang kreatif di dalam kelasnya: Memberanikan diri untuk mengadakan perubahan dengan menggunakan metode-metode atau pendekatan-pendekatan yang baru dalam pembelajaran, misalnya dengan menggunakan metode berdiskusi. Memakai orang, ada anggota-anggota kelas yang memiliki kecakapan yang istimewa. Misalnya memberikan waktu kepada anak yang mau memimpin doa didepan kelas. Berdoa, inilah yang patut dimiliki oleh seorang pengajar.²³ Dengan adanya pembagian kelas dalam sekolah minggu. Pembagian kelas ini berguna agar supaya guru sekolah minggu lebih memahami kebutuhan-kebutuhan anak menurut kelasnya masing-masing. Jika sekolah minggu menggabungkan pada satu kelas saja, maka guru sekolah minggu akan kesulitan dalam memberikan pembelajaran yang baik kepada anak sekolah minggu.

Mengajar cerita Alkitab merupakan suatu usaha untuk menyampaikan berita sukacita Tuhan kepada anak-anak. Oleh karena kemampuan pemahaman konsentrasi anak-anak tidaklah setinggi

²² Tim Pokja BinaAnak, *Bina Anak: Bahan Pelajaran Untuk Guru Sekolah Minggu Edisi Tahun II, Semester II*, (Tomohon: Komisi Pelayanan Anak Sinode GMIM, 2015).

²³ Richard L. Dresselhaus, *Penginjilan di Sekolah Minggu*, (Malang: Gandum Mas, 2010), h. 93-94

orang dewasa, maka pengajar harus dapat menyampaikan cerita dengan cara yang menarik. Diperlukan kreativitas yang lebih besar dalam pelayanan anak-anak dari pada pelayanan orang dewasa. Keberhasilan pengajaran sangat bergantung kepada penguasaan pengajar terhadap materi cerita yang disampaikan dan juga pada persiapan yang matang. Kecakapan dalam memakai gambar-gambar akan menghasilkan pengajaran yang berhasil. Mengajar akan lebih efektif dengan gambar-gambar dari pada dengan kata-kata saja. Beberapa karya seni yang termasyhur melukiskan adegan-adegan Alkitab. Jika bisa diperoleh turunan dari lukisan-lukisan itu, maka gambar-gambar tersebut dapat dipergunakan dalam kelas. Seringkali serangkaian gambar dapat disusun untuk menyajikan cerita dari hal kehidupan Kristus atau lain tokoh Alkitab. Pelajar mungkin membutuhkan bantuan untuk menafsirkan berita yang terdapat dalam suatu gambar dan hubungannya dengan apa yang ditekankan dalam pelajaran. Terlalu banyak memperhatikan seluk-beluk sesuatu gambar akan menyebabkan pelajar mengingatnya lebih baik dari pada pelajarannya sendiri. Gambar-gambar sangat mudah didapat sehingga para guru harus memakainya sebanyak-banyaknya. Seorang guru Kristen dapat mengumpulkan gambar-gambar yang bagus dari berbagai sumber atau membeli gambar-gambar yang berkaitan dengan pelajaran pada penerbit kurikulum.²⁴

Ada sebuah slogan 5P yang menunjukkan pentingnya persiapan yaitu: *proper, preparation, prevent, poor, performance*, yang artinya persiapan yang memadai menghindarkan penampilan

²⁴ Anon, *Teknik Mengajar Untuk Pelayanan Pendidikan di Gereja*, (Malang: Gandum Mas, 2007), h. 64

yang buruk. Ada tiga jenis persiapan yang harus dilakukan sebagai guru sekolah minggu yaitu: Persiapan dasar, meliputi analisis acara/program dan analisis calon pendengar. Persiapan materi, meliputi perumusan tujuan, penyusunan/struktur presentasi, pengumpulan bahan dan penyusunan cerita. Persiapan alat bantu, meliputi pemilihan alat bantu, pembuatan alat bantu dan latihan menggunakannya.²⁵

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa penyampaian informasi yang paling efektif adalah melalui media pendengaran dan penglihatan. Oleh karena itu penggunaan alat bantu pada saat menyampaikan cerita sangat bermanfaat. Persiapan alat bantu baru dapat dilakukan setelah persiapan dasar dan persiapan materi selesai. Pemilihan jenis alat bantu sangat ditentukan oleh persiapan dasar, pemilihan alat bantu membutuhkan keahlian, waktu dan biaya.²⁶

Seorang guru yang kreatif akan menyadari adanya prinsip dasar pada saat ia mengembangkan rencana pengajarannya. Dengan berusaha mengetahui apa yang dibutuhkan oleh seorang murid dan bagaimana caranya ia belajar, seorang guru dapat mengetahui apa yang harus diajarkannya dan bagaimana caranya untuk mengajar. Bagi guru sekolah minggu yang telah bekerja dengan alat peraga mengetahui betapa senangnya anak jikalau mereka boleh melihat sesuatu, sudah pasti dapat menghasilkan kesan yang dalam bagi anak. Alat peraga adalah gambar yang dipakai atau diperagakan untuk membantu pelajaran. Jadi merupakan alat penolong tetapi disadari bahwa alat peraga itu memang sangat dibutuhkan dalam

²⁵ Tim Penyusun, *Materi Penataran Dasar Dasar Guru Sekolah Minggu*, (Batu Kota: KPAS GMIM, 2001), h. 64

²⁶ *Ibid*, h. 68

membawakan cerita supaya dapat menghasilkan kesan yang mendalam bagi anak. Mengajar dengan menggunakan alat peraga, pelayan atau guru sekolah minggu lebih banyak dituntut lebih banyak waktu yang harus disediakan untuk persiapan juga kadang-kadang kita harus mengorbankan materi/uang.²⁷ Media gambar akan sangat membantu bagi anak agar mempunyai interaksi yang baik dengan guru sekolah minggu dan memudahkan anak sekolah minggu dalam memahami pembelajaran yang diberikan oleh guru sekolah minggu. Dalam mempersiapkan media gambar membutuhkan waktu, tenaga, dan juga dana, namun guru sekolah minggu yang melayani dengan penuh sukacita tidak akan melihat pelayanan anak sebagai bebannya.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pendekatan deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan suatu keadaan.²⁸ Teknik pengambilan data dengan kunjungan lapangan (*field trip*), observasi, wawancara dan telaah dokumen. Penelitian ini dilakukan di Jemaat GMIM BAIT-EL Wilayah Mandolang II, Desa Kalasey satu, Jaga IV, Kecamatan Mandolang.

Hasil Penelitian

Dari hasil observasi penulis, dapat diketahui bahwa: Ibadah anak sekolah minggu di Jemaat GMIM Bait-El Kalasey satu dimulai pada pukul 07.00 sampai dengan 08.30. Untuk pemisahan kelas anak batita, anak kecil dan anak tanggung,

tidak dilakukan pemisahan kelas namun digabung menjadi satu. Kegiatan ibadah sekolah minggu dilaksanakan pada hari minggu, dan untuk ibadah dimasing-masing kolom diadakan pada setiap hari kamis. Jumlah guru sekolah minggu di jemaat GMIM Bait-El Kalasey satu adalah 23 guru sekolah minggu. Untuk anak sekolah minggu berjumlah 94 orang anak yang terdiri dari 38 orang anak balita, 31 orang anak kecil, dan 25 orang anak tanggung.

Sesuai dengan rumusan masalah yang diangkat, maka ada beberapa hal yang menjadi pembahasan, antara lain:

- a. Bagaimana penggunaan media gambar dalam pembelajaran anak sekolah minggu di jemaat GMIM Bait-El Kalasey satu yaitu penggunaan media gambar pada pembelajaran anak sekolah minggu di jemaat GMIM Bait-El kalasey satu masih belum efektif oleh karena guru sekolah minggu masih membawakan metode bercerita dan jarang menggunakan media gambar. Guru sekolah minggu mengetahui bahwa media gambar sangat dibutuhkan untuk pembelajaran kepada anak sekolah minggu, namun guru sekolah minggu jarang menggunakan media gambar pada pembelajaran di sekolah minggu.

Pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan sangat dibutuhkan dan penting dalam proses pembelajaran khususnya terhadap anak-anak sekolah minggu. Anak-anak sekolah minggu sangat menyukai dan senang bahkan lebih memahami jika guru-guru sekolah minggu menggunakan media gambar pada saat pembelajaran. Jika seorang guru sekolah minggu tidak menggunakan media gambar, maka guru sekolah minggu berupaya untuk

²⁷ *Ibid*, hh. 74-76

²⁸ H. Punaji Setyosari, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, (Jakarta: Kencana, 2012), h. 39

menciptakan cerita yang dapat membuat anak sekolah minggu mengerti namun menyenangkan saat pembelajaran berlangsung yaitu dengan menggunakan gerak-gerak tubuh yang bisa menarik perhatian anak dan dapat membantu bagi guru sekolah minggu dalam menyampaikan cerita bagi anak sekolah minggu, namun akan lebih baik lagi jika guru sekolah minggu mempersiapkan cerita yang sesuai dengan cerita anak dan menghadirkan media gambar pada pembelajaran anak sekolah minggu sehingga akan membuat guru sekolah minggu berhasil dalam pelayanannya. Jika guru sekolah minggu hanya melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode bercerita, maka anak-anak sekolah minggu akan menjadi bosan sehingga mengganggu teman yang lain dan tidak memahami cerita yang disampaikan oleh guru sekolah minggu.

- b. Apakah yang menjadi hambatan bagi guru sekolah minggu di jemaat GMIM Bait-El Kalasey satu. Hambatan bagi guru sekolah minggu untuk menggunakan media gambar di jemaat GMIM Bait-El Kalasey satu adalah guru sekolah minggu belum terampil dalam menggunakan media gambar dan kebanyakan guru sekolah minggu sulit meluangkan waktu untuk dapat mempersiapkan rancangan media gambar untuk ditampilkan pada pembelajaran anak sekolah minggu, serta keterampilan guru sekolah minggu dalam membawakan cerita menggunakan media gambar masih kurang maksimal. Pembelajaran yang menggunakan media gambar akan sangat membantu bagi guru sekolah minggu untuk menjelaskan cerita bagi anak sekolah minggu. Keuntungannya

pun dapat membuat suasana menjadi ceria, dan anak-anak sekolah minggu akan lebih mengerti dalam memahami cerita yang disampaikan oleh guru sekolah minggu.

- c. Bagaimana upaya guru sekolah minggu dalam mengatasi hambatan penggunaan media gambar. Upaya guru sekolah minggu dalam mengatasi hambatan dalam penggunaan media gambar tentunya sudah diusahakan oleh komisi anak sekolah minggu, yaitu mengikutsertakan guru-guru sekolah minggu dalam pelatihan penataran dasar. Tentunya hal itu diharapkan dapat membantu guru-guru sekolah minggu untuk dapat menjadi guru sekolah minggu yang bertanggung jawab dan sadar akan tugasnya sebagai guru sekolah minggu, namun juga dapat membantu guru-guru sekolah minggu semakin aktif dan kreatif dalam pembelajaran pada anak sekolah minggu.

Kesimpulan dan Saran

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa (1) Penggunaan media gambar pada pembelajaran anak sekolah minggu di Jemaat GMIM Bait-El Kalasey Satu masih belum maksimal oleh karena guru sekolah minggu masih jarang untuk menggunakan media gambar pada pembelajaran anak sekolah minggu. (2) Hambatan guru sekolah minggu dalam menggunakan media gambar pada pembelajaran anak sekolah minggu di jemaat GMIM Bait-El Kalasey satu ialah kurangnya kemampuan dan keterampilan guru sekolah minggu dalam menggunakan media gambar pada pembelajaran anak sekolah minggu. Waktu untuk dapat merancang gambar yang sesuai dengan

cerita masih sangat sulit dilakukan oleh guru-guru sekolah minggu di jemaat GMIM Bait-El Kalasey satu. (3) Komisi pelayanan anak sekolah minggu berusaha mengikutsertakan guru-guru sekolah minggu untuk mengikuti pelatihan dasar, namun penggunaan media gambar diterapkan atau tidak, semuanya tergantung dari pada guru sekolah minggu. Untuk itu hendaknya (1) Guru mampu menciptakan kreatifitas dalam pembelajaran bagi anak sekolah minggu (2) Guru sekolah minggu perlu diikutsertakan dalam pelatihan media

pembelajaran pada anak sekolah minggu yang dapat melatih guru sekolah minggu dalam menggunakan media pembelajaran pada anak sekolah minggu.

* Mahasiswa Program Studi PAK STAKN Manado, email: ningsi.pangalila@gmail.com

* Dosen STAKN Manado, email: Olivia.wuwung@stakn-manado.ac.id

* Dosen STAKN Manado, email: peggy.torindatu@stakn-manado.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

- Anon, *Teknik Mengajar: Untuk Pelayanan Pendidikan di Gereja*, Jawa Timur: Gandum Mas, 2007
- Arsyad Azhar, *Media Pembelajaran*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011
- Asyhar, H Rayandra, *Kreatif Mengembangkan Media Pembelajaran*, Jakarta: Referensi, 2012
- Boehlke, Robert R, *Sejarah Perkembangan Pikiran dan Praktek Pendidikan Agama Kristen: Dari Yohanes Amos Comenius sampai perkembangan PAK di Indonesia*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010
- Browning, W R F, *Kamus Alkitab*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011
- Cairns, I J, *Tafsiran Kitab Ulangan Pasal 1-12*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011
- Dimiyati, dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Dresselhaus, Richard L, *Penginjilan di Sekolah Minggu*, Jawa Timur: Gandum Mas, 2010
- E. G. Homrighausen, dan I.H. Enklaar, *Pendidikan Agama Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Emzir, *Metode Penelitian Kualitatif Analisis Data*, Jakarta: Rajawali Pers, 2011.
- Ginting, Sry Lastriana, Br. *Peranan Guru Sekolah Minggu dalam Proses Pengajaran di Sekolah Minggu (Studi Tentang Metode dan Media Pengajaran Guru Sekolah Minggu di GBKP)*. Skripsi. Salatiga: UKSW, 2012
- GP, Harianto, *Pendidikan Agama Kristen dalam Alkitab dan Dunia Pendidikan Masa Kini; Pembahasan lengkap tentang dasar, Implementasi, dan penerapan Pendidikan Agama Kristen dalam perjanjian Lama, Perjanjian Baru, dan kehidupan saat ini*, Yogyakarta: ANDI, 2012.

- Harrison, R K, dan Harun Hadiwijono, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 1 Kejadian-Ester*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2010.
- Heer, J J de, *Tafsiran Alkitab: Injil Matius Pasal 1-22*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Henry Matthew, *Injil Lukas 13-24*, Surabaya: Momentum, 2009.
- Ismail Andar, *Ajarlah Mereka Melakukan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Kadarmanto, Ruth S, *Tuntunlah Ke Jalan Yang Benar: Panduan Mengajar Anak Di Jemaat*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009.
- Marshall, L H, dan Naipospos, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu*, Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2010.
- Mulder, D C, *Tafsiran Alkitab: Kitab Yosua*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015
- Nainggolan, John M, *Guru Agama Kristen Sebagai Panggilan dan Profesi*, Bandung: BMI, 2010.
- Nasution, *Teknologi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Poerwadarminta, W. J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia: Edisi Ketiga*, Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Riggs, Ralph M, *Sekolah Minggu Yang Berhasil*, Jawa Timur: Gandum Mas,
- Sadiman, S Arief., R Rahardjo, dan Anung Haryono, *Media Pendidikan: Pengertian, Pengembangan, dan Pemanfaatannya*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012
- Setyosari, H Punaji, *Metode Penelitian Pendidikan dan Pengembangan*, Jakarta: Kencana, 2012
- Smaldino, Sharon E., Debora L. Lowther, dan James D. Russell, *Instructional Technology & Media For Learning: Teknologi Pembelajaran dan Media untuk belajar*, Jakarta: Kencana, 2011
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*, Bandung: ALFABETA, 2010
- , *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: ALFABETA, 2010
- Sumiyatiningsih, Dien, *Mengajar dengan Kreatif dan Menarik*, Yogyakarta: ANDI, 2006.
- Tim Penyusun, *Gereja Masehi Injili Di Minahasa; Tata Gereja 2007*, Tomohon: Badan Pekerja Sinode GMIM, 2007.
- Tim Penyusun, *Materi Pelaksanaan Pendidikan dan Latihan Profesi Guru (PLPG) Pendidikan Agama Kristen Tingkat Dasar dan Menengah*, Ambon: LPTK STAKPN, 2013.
- Tim Penyusun, *Materi Penataran Dasar Guru Sekolah Minggu*, Batu Kota: KPAS GMIM, 2001.
- Tim Pokja Bina Anak, *Bina Anak; bahan pelajaran untuk guru sekolah minggu edisi tahun II Semester II*, Tomohon: Komisi Pelayanan Anak Sinode GMIM, 2015
- Walz Edgar, *Bagaimana Mengelola Gereja Anda?*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.